BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membantu dan bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari keberadaan individu lain dalam lingkungannya. Hubungan sosial pada sesamanya memiliki pengaruh yang begitu besar dalam hidupnya. Interaksi sosial pada anak tersebut akan mempengaruhi proses sosialisasi anak terhadap lingkungan yang lebih luas. Apalagi bagi seorang anak, keberhasilan dalam menjalani interaksi dengan lingkungan sosialnya, khususnya teman sebaya akan sangat berpengaruh terhadap pada proses perkembangan selanjutnya[1].

Semua anak akan mengalami proses perkembangan namun perkembangan yang dilalui oleh masing-masing anak berbeda satu sama lain walaupun usia mereka sama. Dalam setiap individu akan memiliki kelompok budaya yang mana kelompok budaya ini yang kemudian mengharapkan setiap individu bersikap sesuai dengan waktu perkembangan. Periode perkembangan terdapat harapan sosial yang dikenal dengan tugas perkembangan. Tugas perkembangan inilah yang menjadikan patokan individu tersebut merasakan kebahagian, keberhasilan atau menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat.

[1] Rila Rahma Mulyani, *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Dengan Social Skill*, Jurnal Psikologi, Volume 1, 2013, (http://ejournal.umm.ac.id/index.php/pskip/article/view/1368/1462, diakses 4 November 2014), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari tugas perkembangan dimaksudkan bertindak sebagai pedoman untuk membantu para orang tua guna mengetahui apa yang harus dipelajari anak pada usia tertentu dan memberikan motivasi kepada anak untuk belajar hal-hal yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia tersebut. Usia anak yang tidak sesuai dengan tugas perkembangannya atau dianggap kekanak-kanakan seringkali menghadapi ketidaksetujuan sosial yang mengakibatkan anak merasa rendah diri. Sebaliknya , anak yang cepat dewasa dalam tugas perkembangannya masih dihargai oleh kelompok sosial. Oleh karena itu, setiap orang tua melatih anaknya dan menyiapkan anak untuk menghadapi harapan baru dari lingkungan sosialnya.

Terdapat bermacam-macam perkembangan yang dialami oleh anak-anak dari mulai perkembangan motorik, perkembangan bicara, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan bermain. Salah satu contoh dalam buku perkembangan anak menjelaskan bahwa perkembangan sosial akhir masa kanak-kanak (6 sampai 13 tahun) mereka sudah dapat memilih teman-teman bermain mereka, tidak hanya bermain tetapi juga dapat berkomunikasi dengan baik. Periode ini juga dapat disebut sebagai periode perkembangan utama ialah sosialisasi[2].

Berbicara merupakan sarana untuk berkomunikasi yang penting bagi kehidupan sosial anak. Melalui berbicara, anak akan mendapatkan kelompok sosialnya. Dengan komunikasi anak akan dapat menyampaikan pikiran, perasan maupun keinginan-keinginan. Berbicara dapat mempengaruhi

[2] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta : PT. Erlangga, 1978), hal. 36-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesuaian anak dan pribadi anak. Dalam hubungan sosial, anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik akan lebih banyak mempunyai kesempatan dari pada anak yang takut berkomunikasi. Begitu pula di bidang prestasi akademik, anak yang berani berbicara dalam bidang pelajaran yang membutuhkan keberanian tentunya akan mendapatkan nilai yang bagus disekolahnya. Dari segi pemuasan kebutuhan dan keinginan, anak yang berkemampuan untuk berbicara akan mampu menjelaskan kebutuhan dan keinginan mereka kepada orang lain dari pada sekedar menunggu orang lain memahami arti rengekan, tangisan, atau bahkan diam. Namun, pada anak tertentu , berbicara pada situasi atau tempat atau dengan orang tertentu menjadi suatu tanda bahwa anak tersebut merasa tidak nyaman, merasa takut, kurang percaya diri bahkan cemas, sehingga mereka menolak untuk berkomunikasi terutama berbicara[3].

Fenomena tutup mulut, tidak mau berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya bukanlah sikap dan tindakan yang membawa kemajuan ilmu kepada anak didik. Sikap seperti ini dapat terjadi disebabkan oleh minimnya percaya diri. Anak yang memiliki rasa kurang percaya diri, itu merupakan perasaan tidak nyaman pada lingkungan barunya. Kemudian dari rasa tidak nyaman tersebut membuat anak lebih menutup diri. Karena pada dasarnya ketika ia ingin melakukan itu akan tetapi karena tidak percaya diri maka diam saja, adanya perasaan takut, cemas, dan minder. Rasa kurang percaya diri

[3] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. Erlangga, 1978), hal. 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sikap tidak sanggup menguasai diri sendiri, tidak sanggup mengendalikan diri dan tidak sanggup menguasai diri sendiri.

Dengan adanya rasa percaya diri maka seseorang akan mudah bergaul dan mudah mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Anak yang berani berinteraksi dengan lingkungan sosialnya akan lebih berani menampakkan dirinya secara apa adanya, karena orang-orang yang percaya diri telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.

Menurut Lauster didalam bukunya M. Nur Ghufron mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster juga menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan Kumara menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri[4].

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai apa yang diinginkan, optimis, dan bertanggung jawab.

Allah berfirman dalam surat Fussilat ayat 30 yang berbunyi :

[4] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسۡتَقَـٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحۡزَنُواْ وَأَبۡشِرُواْ بِٱلۡجَنَّةِ ٱلَّتِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fussilat : 30)

Merujuk pada firman Allah diatas sebagai orang yang beriman didalam islam menganjurkan untuk berkhusnudzon kepada diri sendiri. Dengan berpikir positif kita mengenal akan diri sendiri atau bisa dikatakan *self concept* sehingga dalam bertindak kita dapat yakin akan kemampuan dan bertawakkal.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Dengan adanya perasaan rasa percaya diri pada anak akan membuat mereka berani berbicara, berkomentar tentang apa yang mereka rasakan sehingga akan membentuk dasar penilaian diri yang berdampak pada perkembangan sosial. Di samping itu percaya diri berarti sudah percaya akan dirinya sendiri. Percaya akan dirinya sendiri, percaya juga akan kemampuan, potensi yang dapat dikembangkan hingga menjadi pribadi yang optimal.

Keterlambatan di salah satu bidang cenderung akan mengganggu perkembangan bidang yang lain. Konselor di sini ingin mengangkat permasalahan pada salah satu perkembangan. Jika permasalahan pada anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dibiarkan begitu saja, maka anak tersebut akan kehilangan kematangan motorik, kecakapan berkomunikasi, dan pengendalian emosi. Jadi, dengan terputusnya hubungan sosial dengan teman khususnya , mengakibatkannya seluruh pola perkembangan terpengaruh. Anak yang mengalami rasa kurang percaya diri, selalu takut untuk berkomunikasi, berinteraksi kurang baik bersama temannya maupun lingkungannya. Hal ini akan mengakibatkan anak kesulitan belajar dan kurang berprestasi[5]. Mengapa demikian? karena mengingat peribahasa bahwa "*malu bertanya sesat di jalan* ". Itulah sebabnya anak yang pendiam dan kurang komunikatif mereka akan malu menyampaikan pendapat sehingga berpengaruh pada nilai akademisnya.

Sekolah berasal dari Bahasa Latin, yakni *skole, scola, scolae* atau *skola* yang mempunyai arti "waktu luang" atau "waktu senggang", yakni waktu luang di tengah kegiatan utama mereka bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari waktu berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang etika (moral; budi pekerti) dan estetika (seni keindahan). Untuk membimbing anak-anak dalam kegiatan *scola* didampingi seorang yang ahli, sehingga memberikan kesempatan yang besar kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui pelajaran di atas. Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran[6].

[5] Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 55.
[6] Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah dasar atau yang biasanya dalam Bahasa Inggris disebut *Elementary School* adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Sekolah dasar untuk anak-anak yang berumur 6-12 tahun[7]. Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana diberlangsungkan proses belajar dan pembelajaran. Menurut Dimyati kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, perilaku, dan keterampilan. Sehubungan dengan perkembangan sosial pada akhir masa kanak-kanak menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama pada periode ini. Pada usia ini anak-anak dituntut berperilaku sosial, dan pergaulan sosial anak semakin bertambah luas. Sekolah sejatinya bukan mengambil peran dan fungsi orang tua dalam mendidik anaknya, tetapi dengan adanya sekolah bersama-sama orang tua membantu mendidik anak-anak.

Setiap periode perkembangan beberapa perilaku bermasalah tiap kali ditunjukkan oleh peserta didik. Menginjak usia 10 tahun seorang anak menurut periode perkembangan yang utama adalah anak sudah dapat berkelompok-kelompok dan berkomunikasi dengan teman bermainnya. Namun, sebagian anak merasa takut dengan adanya hubungan sosial. Berada bersama anak-anak lain seringkali menimbulkan rasa takut di berbagai macam situasi, sehingga anak dengan model tipe ini lebih baik menyendiri, diam dan tidak bergabung dengan teman-teman seusianya. Kasus inilah yang akan diangkat dalam

[7] *http : //Id.m.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Dasar*, diakses 15 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini ingin mengatasi kesulitan anak dalam hubungan sosial baik perasaan takut, cemas dan malu di situasi yang membuat mereka tiba-tiba diam seribu bahasa karena ketidaknyamanan akan lingkungannya. Melalui proses konseling diharapkan dalam penelitian ini peneliti ingin membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak sehingga dirinya dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Konseling merupakan pemberian layanan yang bersifat secara profesional. Dalam proses konseling, konselor menghadapi klien dengan bermacam-macam tipe dari kepribadian, kehendak, keyakinan, nilai-nilai agama dan budaya. Keefektifan dalam konseling dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara konselor dan klien tidak hanya berhenti di situ, di dalam dunia konseling memiliki berbagai pendekatan yang dapat dijadikan acuan dasar saat melakukan praktik konseling. Salah satunya dalam penelitian ini, ingin menjadikan pendekatan behavioral sebagai dasar untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak yang mengalami rasa takut berlebihan di lingkungan sosialnya.

Pada kasus dilapangan, Putri seorang gadis berumur 10 tahun. Dia merupakan siswi kelas 4 A di SD Raden Patah. Gadis berkacamata ini terkenal pendiam dikalangan teman-temannya. Kedua orang tuanya sama-sama bekerja. Ibunya berjualan disekitar pabrik BMI sedangkan ayahnya bekerja sebagai seorang satpam di pabrik. Gadis ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya yang bernama Amel duduk dikelas 3 SD. Adik perempuannya bersekolah di Sekolah Dasar yang sama dengan Putri. Putri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikeluhkan oleh wali kelasnya dikarenakan kurang komunikatif dan sangat pendiam. Disaat pelajaran berlangsung, dia hanya memperhatikan keterangan dari guru. Soal yang menurutnya sulit, putri hanya diam. Setelah, wali kelasnya berkeliling mengecek pekerjaan satu persatu muridnya barulah ketahuan kalau jawaban Putri salah karena ketidakpahamannya atau mengerjakan tugas menurut pemahamannya. Seusai jam pelajaran selesai, teman-teman Putri keluar untuk bermain tetapi tidak dengan gadis berusia 10 tahun ini. Dirinya lebih suka menyendiri dan tidak aktif. Putri lebih banyak diam dan tidak bergabung dengan teman-temannya. Putri akan duduk seharian ditempat duduknya, makan pun menurut pengakuan wali kelaasnya tidak habis dimakan.

Hasil dari berbincang-bincang menunjukkan Putri mampu berkomunikasi dengan baik walaupun membutuhkan waktu lama untuk menyakinkan dan membuat dia merasa nyaman untuk berbincang. Walaupun sudah dapat diajak berbicara itu pun dengan suara lirih sehingga harus dengan posisi yang lebih dekat. Gerakan non verbal pun menunjukkan masih ada rasa takut dan cemas. Gadis berkacamata ini berkata bahwa suka bercerita dengan ibunya. Setelah mengggali lebih jauh didapaat pula informai dari wali kelasnya bahwa memang benar dia suka bercerita dengan ibunya, seperti saat dia diganggu oleh teman cowoknya, Putri tidak berani mengadu pada wali kelasnya, tetapi sesampai dirumah dia mengadu pada ibunya, kemudian ibunya menyampaikan keluhan anaknya kepada wali kelasnya. Perilaku diamnya Putri ini membawa dampak pada nilai akademisnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini, konselor tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan hubungan sosial dan pendidikan di Sekolah Dasar dalam penelitian yang berjudul "*KONSELING BEHAVIOR MENANGANI SELECTIVE MUTISM SISWA SD RADEN PATAH SURABAYA".* Karena kasus ini merupakan salah satu gangguan perkembangan pada anak sesuatu hal yang unik. Mengapa? karena seharusnya anak seusianya sudah dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya. Apalagi dengan teman-teman yang tidak jauh berbeda. Putri akan diam seribu bahasa pada situasi yang tidak membuatnya nyaman.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas dengan mengadakan penelitian diharapkan dapat membantu wali kelas dalam proses pembelajaran dan membantu peserta didik agar lebih berani menghadapi situasi dan kondisi apapun. Tujuan khusus dari penelitian ini ingin membantu anak yang mengalami *selective mutism* melalui konseling behavior dengan tujuan dapat menumbuhkan rasa percaya diri khususnya di lingkungan sekolah.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses konseling behavior dalam menangani *Selective Mutism* siswa di SD Raden Patah Surabaya ?
2. Bagaimana hasil akhir konseling behavior dalam menangani *Selective Mutism* siswa di SD Raden Patah Surabaya ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendiskripsikan proses konseling behavior dalam menangani *Selective Mutism* siswa di SD Raden Patah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui hasil akhir konseling behavior dalam menangani *Selective Mutism* siswa di SD Raden Patah Surabaya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi konselor sendiri maupun bagi lembaga tempat konselor melakukan penelitian khususnya para guru. Manfaat penelitian yang akan konselor laksanakan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis
   a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan bagi para mahasiswa yang akan menyelesaikan tugasnya dibidang bimbingan konseling khususnya mengenai konseling behavior dan *selective mutism.*
   b. Hasil dari penelitian ini berguna bagi para orang tua khusunya para orang tua yang anaknya menderita gangguan *selective mutism*, agar dapat mengatisipasi sejak dini.
2. Manfaat Secara Praktis
   a. Untuk Konselor :

      Dengan mengetahui gangguan pada anak yang biasanya disebut dengan bisu *selective*, diharapkan konselor mampu mengasesmen penyebab permasalahan dan sesuai dengan aspek perkembangan seusia anak tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Untuk Peneliti baru :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengevaluasian bagi peneliti berikutnya untuk meneliti lebih mendalam mengenai *selective mutism* dengan pendekatan teori lain yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan anak.

c. Untuk Pembaca :

Dapat menambah wawasan bagi pembaca pada umumnya tentang *selective mutism* yang tergolong gangguan pada anak.

d. Untuk Pengajar :

diharapkan dengan adanya penelitian ini, para pengajar dapat membimbing anak- anak yang mengalami *selective mutism* sehingga para anak didik dapat berkembang secara optimal.

E. DEFINISI KONSEP

Agar tidak terjadi kesalahpahaman serta memudahkan dalam mempelajari isi, maksud, dan tujuan penelitian ini, maka perlu dijelaskan mengenai istilah-istilah yang terkandung dalam sudut penelitian ini sebagai berikut :

1. Konseling Behavior

Konseling Behavior adalah salah satu dari teori-teori konseling yang ada. Konseling behavior menekankan perhatiannya pada perilaku yang tampak. Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner. Konseling Behavior memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari , tingkah laku yang lama dapat diganti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tingkah laku yang baru, dan manusia memiliki potensi untuk dapat menjadi baik atau buruk, tepat atau salah[8].

Peran konselor dalam pendekatan behavior ini adalah sebagai guru, pengarah, dan ahli yang mengidentifikasi tingkah laku yang maladaptif dengan cara (prosedur) yang digunakan untuk mengubah (*how*) perilaku maladaptif. Sedangkan peran konseli sendiri terdapat selama proses konseling untuk menentukan tingkah laku apa (*what*) yang akan diubah.

Tujuan konseling behavior pada pengubah atau memodifikasi perilaku konseli, diantaranya

a. Menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar
b. Konseli belajar berperilaku baru dan menghapus tingkah laku yang maladaptif.
c. Memberikan pengalaman yang adaptif namun belum dipelajari
d. Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif[9]

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar[10]. Terapi behavior (terapi perilaku) bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga dapat mendorong perilaku yang diharapkan dan menyingkirkan perilaku yang tidak diharapkan[11]. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan terapi behavior dan yang berkaitan dengan kasus konseli yaitu

---

[8] Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 144-139.

[9] Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal. 156.

[10] Koeswara.E, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2003), hal. 45.

[11] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghapus perilaku yang buruk dan menggantinya dengan perilaku yang baru yang lebih positif. Beberapa teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Melalui penguatan positif. Di sini konseli akan diberikan star setiap kali konseli aktif di kelas. Pemberian start ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengulang perilaku yang adaptif. Dimisalkan ketika adanya reinforcement positif :

Tabel 1.1

contoh reinforcement positif

Tingkah Laku Awal	Konsekuensi	Kemungkinan Anak
Putri bertanya tugas yang tidak dia ketahui dikelas.	Guru memberi star atau pujian	Putri akan terus bertanya tugas yang dia tidak mengerti

2. Kartu Berharga. Jika konseli dapat melakukan secara menetap perilaku yang adaptif maka dirinya dapat mendapatkan penghargaan yang terdapat pada penguatan positif. Jika dia mencapai batas maksimal yang ditentukan, konseli berhak menukar kartu star tersebut dengan barang yang diinginkan konseli atau dengan barang yang sudah ditetapkan oleh konselor atau guru.
3. Penokohan. Konseli diberikan cerita tentang tokoh-tokoh yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri konseli.
4. Shaping. Pembentukan perilaku baru atau perilaku yang belum pernah dilakukan oleh konseli. Jadi di sini konselor akan membuat kelompok belajar untuk melatih keberanian konseli sedikit demi sedikit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Selective Mutism*

"*Mutism*" dalam kamus Konseling yang berarti kekurang-mampuan untuk berbicara, biasanya pengaruh ketakutan[12]. *Selective mutism* atau SM merupakan ketidakmampuan berbicara dalam situasi sosial yang khusus atau tidak familiar. Istilah ini berawal ditemukannya pada perkembangan bicara yang mengemukakan tentang " fenomena tidak mau berbicara" dan bersifat khas pada anak-anak. *Mutisme selektif* disebut *Mutisme elektif* yang mencerminkan pandangan sebelumnya bahwa anak sengaja menolak berbicara dengan orang lain di luar kelompok keluarga dekat.

Menurut Dra. Mayke S Tedjasaputra MSi yang diambil dalam tesis Puspita Adhi Kusuma Wijayanti, anak yang mengalami SM tidak selalu pendiam. Di rumah dia tetap mau bermain dan berbicara dengan kakak, adik, orang tua, atau penghuni rumah lainnya. Hanya pada lingkungan selektiflah si anak menjadi tidak mampu berbicara. Jadi, *Selective Mutism* adalah suatu kejadian dimana seseorang yang biasanya mampu atau banyak berbicara, tiba–tiba tidak dapat berbicara pada situasi tertentu atau kepada orang-orang tertentu yang membuatnya merasa tidak nyaman[13].

Anak yang mengalami gangguan *Selective Mutism* dapat dicirikan nonkomunikatif, saat berinteraksi dengan orang lain biasanya penderita SM ini menggunakan bahasa nonverbal, seperti mengangguk atau menggelengkan kepala, menunjuk, mengedipkan mata, dan lain sebagainya.

---

[12] Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 151.

[13] Puspita Adhi Kusuma Wijayanti, *Meningkatkat Kemampuan Komunikasi Pada Anak Selective Mutism Melalui Pelatihan ' Kita Semua Sahabat'* (Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada,2013), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga anak penderita SM yang sama sekali tidak mampu berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Ia berperilaku menghindar, tidak komunikatif, dan tak mau berinteraksi dengan guru atau teman sekelasnya. Atau ada pula apabila ditanya dia akan berbicara dengan suara lirih dan hanya dapat didengar dengan jarak yang sangat dekat[14].

Adapun penelitian di lapangan pada konseli yang bernama putri memiliki ciri- ciri *sective mutism* sebagai berikut :

a. Tidak komunikatif. Sangat pendiam di sekolah dari kelas 1 SD hingga sekarang[15].
b. Saat berada di rumah Putri suka bercerita kepada orang tuanya.
c. Tidak aktif di kelas dan lebih banyak duduk di bangkunya yang berada di pojok.
d. Pada saat istirahat, Putri tidak bermain bersama teman-temannya.
e. Nilai akademis Putri kurang baik[16].
f. Ketika berbicara dengan orang asing, pada waktu pertama kebanyakan menggunakan non verbal, kemudian mulai berbicara namun dengan suara lirih.
g. Putri tidak termasuk gagap dalam berbicara[17].

---

[14] Puspita Adhi Kusuma Wijayanti, *Meningkatkat Kemampuan Komunikasi Pada Anak Selective Mutism Melalui Pelatihan 'Kita Semua Sahabat*' (Tesis, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2013), hal. 5-6.

[15] Hasil wawancara dengan beberapa teman sekelas Putri, pada tanggal 13 November 2011.

[16] Hasil wawancara dengan wali kelas 4A, pada tanggal 11 dan 17 November 2014.

[17] Hasil observasi peneliti, pada tanggal 11 November 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. METODE PENELITIAN

Metode adalah proses, prinsip, prosedur yang digunakan untuk suatu pendekatan dalam mengkaji topik penelitian (problem) hingga mencari jawabannya[18]. Penelitian merupakan seperangkat pengetahuan yang berdasarkan dengan masalah tertentu yang kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan hingga di carikan penyelesainnya.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan kasus permasalahan anak yang menderita *selective mutism*, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu penelitian dilakukan secara terinci, mendalam dan menyeluruh terhadap tingkah laku seorang anak yang didapati memiliki ciri-ciri ganguan *selective mutism*[19].

Alasan peneliti menggunakan studi kasus ini karena object yang diamati adalah suatu kasus yang melibatkan dan memfokuskan penelitian ini pada satu anak (konseli) yang dilakukan secara intensif , menyeluruh, dan mendalam sehingga diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya.

Selain itu jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif, di mana konselor tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya[20]. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutib oleh Lexy J. Meleong bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

---

[18] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hal. 120.

[19] Sumadi Subyabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1998), hal. 22.

[20] Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang dapat diamati[21].

Jadi, dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif, dimana dalam pengumpulan data tidak menggunakan angka namun menggunakan deskriptif terhadap hasilnya.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Penelitian melalui pendekatan dengan studi kasus (*case studi*). Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak yang mengalami gangguan *Selective Mutism* yang dapat dicirikan kurang komunikatif, merasa cemas dan takut, dan dalam nilai akademisnya agak kurang baik di SD Raden Patah, Surabaya. Lokasi penelitian bertempat di SD Raden Patah, di Jl. Balongsari Tama Selatan No. 1 Tandes-Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus (*case studi*) yang sifatnya ialah deskriptif terhadap suatu masalah penelitian, maka jenis data yang di gunakan adalah data yang bersifat non-statistik di mana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal bukan angka.

Adapun jenis data nantinya ada dua jenis yaitu data tak tertulis berupa kata-kata dan tindakan dan data tertulis. *Pertama*, kata-kata dan tindakan didapat melalui tindakan dan proses wawancara dari orang-orang yang diteliti. Pada penelitian ini konselor melakukan wawancara dengan orang

[21] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kulaitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berperan ialah konseli yang bernama Putri dari kelas 4A dan orang-orang yang terdekat konseli misalnya, wali kelas SD Raden Patah, orang tua Putri, dan teman sekelas Putri di SD Raden Patah. *kedua*, data tertulis ini dapat dilihat dari sumber data bisa berupa dokumen atau arsib konseli yang berupa identitas Putri secara lengkap dan foto.

Sumber data adalah subyek di mana data tersebut diperoleh untuk mendapatkan keterangan tersebut,konselor mendapatkannya dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini dibagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data penelitian ini dibagi menjadi menjadi dua, yaitu[22]:

a. Data primer, yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Adapun yang menjadi sumber data primernya ialah konseli yang bernama Putri yaitu seorang anak yang kurang komunikatif di SD Raden Patah.

   Di sini peneliti akan terjun langsung dan melakukan wawancara dengan konseli, guna melihat sejauh mana tingkah laku non verbal serta verbal konseli.

b. Data sekunder, yaitu data yang di ambil dari sumber kedua guna sebagai pelengkap data primer. Ialah Wali kelas 4A di SD Raden Patah, Orang tua Putri, dan teman sekelas Putri di SD Raden Patah .

   1) Wali Kelas 4A (Ustadzah Faid) di SD Raden Patah

[22] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: UNAIR, 2001), hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor akan mencari informasi mengenai si anak saat bersosialisasi dengan teman- temannya maupun dalam menerima pelajaran.

2) Orang Tua Putri (Irma Indriani dan Sunaryo)

Konselor mengumpulkan untuk menggali informasi beserta meminta persetujuan orang tua.

3) Teman Sekelas Putri (Amar, Welly, Kara, Aisyah, dan Zahra) di SD Raden Patah

Peneliti juga akan menanyakan kepada beberapa teman sekelas Putri, untuk mengetahui kondisi saat putri berada di luar jam pelajaran.

Diharapkan mereka dapat membantu memberikan data yang dibutuhkan konselor baik sebelum atau sesudah proses konseling.

4. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah (1) tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian; (2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini salah satu proses penelitian ialah pengumpulan data. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. *Wawancara* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang konselor gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal[23]. Sedangkan jumlah informan yang diambil terdiri dari: 1). Putri (Konseli) 2). Wali kelas 4A di SD Raden Patah Surabaya 2) Orang Tua Putri 3). Beberapa teman sekelas Putri di SD Raden Patah Surabaya.

b. Teknik *Observasi*, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan. Dalam teknik pengumpulan data secara observasi dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.

[23] Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Teknik *Dokumentasi*, digunakan untuk mengumpulkan data dari barang-barang yang tertulis. Dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya[24]. Data yang diperlukan sebagai pelengkap selain rekaman yaitu data identitas konseli dan foto.

Tabel 1.2.
Jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

NO	JENIS DATA	SUMBER DATA	TPD
1.	Mendeskripsikan proses wawancara dari sumber data	Observasi + Sekunder+ Primer	D + W + O
2.	Deskripsi biodata si anak	Primer+ Sekunder	D + W + O
3.	Deskripsi permasalahan	Primer + Sekunder	D + W
4.	Proses Konseling dan Pencarian Jalan Keluar	Sekunder + Peneliti	D + W

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

W : Wawancara

O : Observasi

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolahan dan analisa data. Yang di maksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit,

[24] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta: 1998), hal. 229-236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif. Di dalam pelaksanaan penelitian setelah data terkumpul, maka data tersebut dianalisis dengan deskriptif komparatif, yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah membandingkan antara teori dan data lapangan. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara membandingkan sebelum dan sesudah proses konseling. Sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 1.3.

Proses data analisis

No	Perilaku Konseli	Sebelum Proses Konseling			Sesudah Proses Konseling		
		A	B	C	A	B	C
1	Bertanya						
2	Berbicara tanpa canggung						
3	Berani mengungkapkan keinginan						
4	Bermain bersama teman						
5	Berani tampil						

Keterangan:

A: Dilakukan

B: Kadang-kadang dilakukan

C: Tidak dilakukan

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin dalam pelaksanaan penelitian akan mendapatkan hasil yang optimal, kesalahan pada penelitian juga besar kemungkinan akan terjadi. Dalam hal ini peneliti sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrumen menganalisa data-data tersebut. maka dari itu untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian, peneliti perlu mengadakan pemikiran keabsahan data :

a. Perpanjangan Pengamatan

   Dengan perpanjangan pengamatan berarti konselor melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data. Perpanjangan pengamatan ini berarti akan semakin terbentuk Rapport, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan antara konselor dan konseli.

b. Meningkatkan Ketekunan

   Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan melakukan peningkatan ketekunan, maka konselor dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga konselor dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

   Peneliti mengecek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode dan teori. Oleh karena itu peneliti melakukan triangulasi dengan pengecekan data dari berbagai Triangulasi Sumber Data (mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber), Triangulasi Teknik Pengumpulan Data (mengecek data kepada sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama dengan teknik yang berbeda), Triangulasi Waktu (mengecek data dalam waktu atau situasi yang berbeda).

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Di dalam penulisan skripsi ini diawali dengan halaman formalitas, yang terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Dalam pembahasan skripsi penulis membagi dalam bagian-bagian, tiap bagian terdiri bab-bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berhubungan dalam kerangka satu kesatuan yang logis dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Membahas tentang: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi konsep, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data) dan sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan Pustaka. Kajian Teoritik membahas tentang Konseling Behavior meliputi : Konsep Dasar, Pandangan Tentang Manusia, Tujuan Konseling Behavior, Peran dan Fungsi Konselor, Tahap-Tahap Konseling, Hubungan Konselor dan Konseli, Teknik-Teknik Konseling. Selain itu kajian teori membahas tentang *Selective Mutism* meliputi : Pengertian *Selective Mutism*, Ciri-ciri *Selective Mutism*, Penyebab *Selective Mutism*. Menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III. Penyajian Data. Membahas tentang: deskripsi Umum Lokasi Penelitian seperti : sejarah berdirinya Sekolah Dasar Raden Patah Surabaya, gambaran kegiatan Sekolah Dasar Raden Patah Surabaya, suasana sehari-hari baik di lingkungan sekolah atau kelas 4A. Kemudian membahas deskripsi hasil penelitian, seperti : deskripsi orang-orang yang membantu didalam proses konseling, deskripsi konseli, dan deskripsi masalah.

Bab IV. Analisis Data . Membahas tentang: Analisa bentuk deskripsi data tentang menangani permasalahan anak yang mengalami *selective mutism* menggunakan teknik behavior di SD Raden Patah , Surabaya.

Bab V. Penutup. Membahas tentang: Kesimpulan dan saran. Dan setelah lima bab, kemudian diikuti dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id